

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 sebanyak 27,6 % dari jumlah penduduk Indonesia, 267 Juta Jiwa diantaranya berusia remaja. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi sumatera utara mencatat jumlah remaja di provinsi sumatera utara tahun 2019 adalah 2,8 juta jiwa yang terdiri dari kelompok usia 10 – 15 tahun sebanyak 1,5 juta jiwa dan usia 15 – 19 tahun sebanyak 1,3 juta jiwa (BPS Provinsi sumatera utara , 2019).

Rentang usia remaja adalah salah satu tahap perkembangan dan pertumbuhan yang paling rentan. Pada tahap ini, banyak perbedaan dan perubahan yang akan dirasakan remaja dalam fase perkembangannya seperti adanya beberapa tekanan dan tuntutan yang ditunjukkan pada remaja (Jahja, 2012). Pada rentang ini remaja akan mengalami perubahan, baik perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan social, perubahan minat dan juga pola perilaku, serta penuh dengan permasalahan remaja. Disebabkan oleh perubahan social yang terjadi pada remaja Maka dari itu, remaja akan sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan. (Jumaini dkk, 2015).

Masalah psikososial yang dialami remaja dapat disebabkan oleh sulitnya remaja dalam beradaptasi terhadap tumbuh kembang yang dialaminya, termasuk dalam pembentukan konsep diri. Konsep diri pada masa remaja merupakan inti dari kepribadian. Konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri tidak terbentuk sejak manusia lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan dengan realita. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen seperti citra tubuh, ideal diri, performa peran, identitas pribadi dan *Self esteem* (Stuart, G.W, & Sundeen, 2007).

Self-esteem merupakan evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri, yakni seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri (Johnson, dalam Sveningson 2012). Perkembangan *self-esteem* pada individu dimulai sejak masa kanak-kanak hingga fase dewasa, hanya saja mengalami penurunan pada masa remaja. Penurunan *self-esteem* pada masa remaja dapat disebabkan oleh perubahan biologis, kognitif, social, psikologis dan akademis yang akan menimbulkan fase storm dan stress selama masa remaja. (Bos, AER, Muris, P., Mulkens, S., & Schaalma 2006).

Self esteem pada masa remaja umumnya cenderung menurun dikarenakan kesadaran diri remaja yang meningkat, maka akan timbul kecenderungan untuk membandingkan diri dengan ideal diri yang diinginkan dan menyadari perbedaan antara ideal diri seseorang dan ideal diri yang diinginkan yang dapat

menyebabkan remaja mengalami *self esteem* negatif. *Self esteem* negatif terjadi pada remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. *Self esteem* negatif yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi social dan berinteraksi dengan sesama teman. (Fatimah, S., Arna, Y. D., & Wilda 2014).

Self esteem yang positif dan konsep diri positif adalah karakteristik penting dari kesejahteraan individu. Komisi Nasional Perlindungan Anak (2012) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian *self esteem* negatif pada remaja di Indonesia dibanding dengan anak remaja di kawasan Asia, remaja di Indonesia berpeluang mengalami *self esteem* negatif sebesar 2% lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di kawasan asia lainnya. (Fatimah, S., Arna, Y. D., & Wilda 2014). *Self esteem* negatif yang terjadi terus menerus apabila dikaitkan dengan kesulitan psikologis yang serius, maka remaja tidak akan berkembang, cenderung pemalu dilingkungan teman sebaya serta di masyarakat, hingga akibat buruk dari *self esteem* negatif lainnya adalah kejadian depresi pada remaja. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang terjadi pada remaja usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk indonesia, yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan dan kejadian ini meningkat pada tahun 2018 hingga mencapai 9,8%. (Santrock 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh maldyanti (2017) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan kejadian depresi pada remaja akhir menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self esteem* terhadap kecenderungan depresi pada remaja akhir. Semakin positif *Self esteem* maka semakin rendah kecenderungan depresi, begitu pula sebaliknya semakin negatif *Self esteem* maka semakin tinggi tingkat kecenderungan depresi yang dialami remaja akhir dan diperkuat dengan hasil penelitian Ade Kartikasari (2018) mengenai prevalensi depresi dan hubungan harga diri, dukungan sosial dan bullying dengan kejadian depresi pada remaja SMA di kabupaten sleman didapati data berupa prevalensi depresi pada remaja SMA sebanyak 38,75% yang dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu 24,17% depresi ringan, 12,08% depresi sedang dan 2,50% depresi berat dan ada hubungannya dengan *self esteem* negatif.

Menurut Coopersmith (1967) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* adalah pola asuh. Menurut Buss (1973), orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan dan pemberi modal dasar terhadap *self esteem* dibandingkan dengan teman sebaya atau orang lain. Menurut Schohib (2010) salah satu yang mempengaruhi *self esteem* pada remaja adalah pola asuh orang tua. Faktor yang mempengaruhi *self esteem* yang pertama yaitu perkembangan individu, faktor predisposisinya adalah penolakan dari orang tua, kurangnya pujian dari orang tua, tidak dipercaya untuk mandiri, dan sikap orang tua yang selalu mengatur dan mengontrol, faktor yang kedua adalah ideal diri

yang tidak realistis, dan faktor yang ketiga adalah sikap orang tua yang selalu mengatur (Muhith 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda dkk pada tahun 2018 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di SMKN Samarinda menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 141 responden dan berdasarkan teori yang ada bahwa pola asuh orang tua ada hubungannya dengan *self esteem* pada remaja di SMKN 5 Samarinda. Hal ini dapat dikarenakan pola asuh mempengaruhi *self esteem* karena pola asuh orang tua akan membimbing, mendidik, mengarahkan anak remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Setiawan 2018).

Menurut Baumrind (1972, dalam Yusuf 2012) mendefinisikan pola asuh yakni sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kompetensi emosional, social dan intelektual. Terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap remaja dimana masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh tersebut yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Pembentukan *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan social.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian Lala Budi Fitriana tahun 2017. Yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan *self esteem* remaja. Dimana hasil penelitian menunjukkan 71,9% siswa mempunyai persepsi pola asuh demokratis, 11,2% otoriter dan 16,9% permisif. Sebanyak 52,8% memiliki *self esteem* positif dan 47,2% memiliki *self esteem* negatif dan diperkuat dengan hasil penelitian Maya (2018) mengenai Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-Esteem* Remaja didapati data bahwa Pola asuh demokrasi ayah berkorelasi lemah dengan *self-esteem* remaja sebaliknya pola asuh demokrasi ibu berkorelasi sedang dengan *self-esteem* remaja. Semakin *authoritative* pola asuh ibu maka semakin baik *self-esteem* remaja yang menunjukkan terdapatnya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap *self esteem* pada remaja.

MAN Pematang siantar terletak dikelurahan bantan kecamatan Siantar Barat Kota Pematang Siantar, berdasarkan data yang diperoleh dari MAN Pematang siantar didapati data mengenai jumlah ruangan kelas yaitu 29 kelas dengan 10 ruang kelas X, 10 ruang kelas XI dan 9 ruang kelas XII. Dengan jumlah keseluruhan 1.050 siswa. Dengan sistem pembelajaran secara daring, namun beberapa kali dalam sebulan secara bergantian siswa akan belajar disekolah dengan menerapkan protocol kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada sabtu, 20 maret 2021 kepada 9 orang remaja MAN Pematang Siantar yang dilakukan dengan wawancara

mengenai *self esteem* didapatkan bahwa 9 orang mengatakan merasa dirinya berharga dan setara dengan orang lain. 8 dari 9 orang siswa mengatakan bahwa sering berfikir bahwa dirinya tidak bermanfaat dan 1 diantaranya mengatakan bahwa dirinya sudah bermanfaat. 7 dari 9 orang mengatakan tidak puas dengan dirinya sendiri, dan 2 orang mengatakan sudah puas dengan dirinya sendiri.

Sedangkan studi pendahuluan mengenai pola asuh orang tua kepada 9 siswa remaja MAN Pematang Siantar didapatkan data bahwa 8 dari Sembilan siswa dimana orang tua mereka membebaskan untuk berpikir dan berbuat sesuai dengan apa yang mereka ingin lakukan, bahkan jika hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang Orang tua inginkan, dengan kata lain pola asuh orang tua permissive Dan 1 diantaranya Orang tua sangat ketat dalam memberi arahan dan bimbingan dalam berperilaku, dengan kata lain pola asuh authoritative.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian secara langsung tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di MAN Pematangsiantar tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirincikan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel *self esteem* pada remaja di MAN pematang Siantar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada remaja di MAN Pematang Siantar Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh (authoritative, authoritarian, permisif) orang tua siswa MAN Pematang siantar tahun 2021
- b. Mengetahui *self esteem* siswa MAN Pematang siantar 2021
- c. Mengetahui arah kekuatan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap *self esteem* siswa di MAN Pematang siantar

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam riset keperawatan untuk penelitian keperawatan khususnya mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap *self esteem* remaja.

2. Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kepada orang tua atau siswa guna mencegah terjadinya *self esteem* negatif pada remaja.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *self esteem* pada remaja.

